

Info Artikel

Diterima : 29 Oktober 2024
Disetujui : 14 Januari 2024
Dipublikasikan : 26 Januari 2025

Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa
(*Morphological Errors in Indonesian Language in Student Academic Journal Articles*)

**Rahmad Nuthihar^{1*}, Andoyo Sastromiharjo², Laksmi Nur Afiati³,
Nita Anjung Munggaran⁴, Rani Noeraeni⁵**

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

³Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Purwakarta, Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Suryalaya Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

⁵Universitas Sali Al-Aitaam, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹r.nuthihar@upi.edu, ²andoyo@upi.edu, ³laksmitanur_a@stkip-purwakarta.ac.id,

⁴bima.dzakiramunggaran@gmail.com, ⁵rnoeraeni993@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract: *This article discusses errors in Indonesian language usage from the perspective of Indonesian morphological rules. This study employs a qualitative descriptive approach, as the data presented are descriptions of linguistic errors and their corrections. The data sources for this research include linguistic errors found in four student academic journal articles published in Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) BBG and JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah. The findings reveal that morphological errors are caused by mistakes in base forms, affixation, and reduplication. Errors in base forms stem from non-compliance with the standard forms listed in the Kamus Besar Bahasa Indonesia (Indonesian Language Dictionary). Affixation errors include mistakes in prefixes, errors in bound morphemes, and incorrect combinations of prefixes and suffixes. Meanwhile, reduplication errors are linked to the improper use of conjunctions. These errors indicate a lack of competency among writers regarding Indonesian morphological rules. Therefore, it is recommended that Indonesian language instruction at the university level adopts project-based or case study models to minimize morphological errors in Indonesian language usage.*

Keywords: *Indonesian language, scientific journal, language skills, morphological errors*

Abstrak: Artikel ini membahas kesalahan berbahasa Indonesia ditinjau berdasarkan tataran morfologi bahasa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang disajikan berupa deskripsi kesalahan berbahasa dan perbaikannya. Sumber data penelitian ini adalah data kesalahan berbahasa yang terdapat pada empat artikel jurnal ilmiah mahasiswa yang diterbitkan pada *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) BBG* dan *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan morfologi disebabkan

149



<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Nuthihar, R., Sastromiharjo, A., Afiati, L., Munggaran, N., & Noeraeni, R. (2025). Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 149-164. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i1.5797>

oleh kesalahan bentuk dasar, kesalahan afiksasi, dan kesalahan reduplikasi. Kesalahan bentuk dasar disebabkan oleh tidak sesuai penulisan bentuk dasar sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kesalahan afiksasi terdiri atas, kesalahan prefiks, kesalahan penulisan unsur terikat, kesalahan gabungan kata berupa awalan + akhiran. Sementara itu, bentuk kesalahan reduplikasi disebabkan oleh penggunaan kata hubung yang tidak tepat. Kesalahan morfologi disebabkan oleh kompetensi penulis terhadap aturan morfologi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, disarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dilakukan dengan model berbasis proyek atau studi kasus agar kesalahan morfologi bahasa Indonesia tidak terjadi lagi.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, jurnal ilmiah, keterampilan berbahasa, kesalahan morfologi

Pendahuluan

Kesalahan berbahasa terbagi menjadi tiga, yakni (1) *lapses*, (2) *mistake*, dan (3) *error* (Asra & Ningrum, 2021; Hamid *et al.*, 2024; Tarigan & Tarigan, 2011). Dari tiga bentuk kesalahan tersebut Indihadi (2015) mengatakan bahwa *lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Kesalahan berbahasa berupa *mistake* dapat terjadi karena faktor kesilapan yang sifatnya tidak disengaja atau dapat disebut juga keliru. Sementara, *error* merupakan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh ketidakpahaman penggunaan bahasa terkait kaidah kebahasaan. Dalam hal ini, kesalahan morfologi bahasa Indonesia yang sering ditemukan terjadi pada afiksasi (Pertiwi & Assidik, 2024). Kesalahan afiksasi ini disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) atau tata bahasa baku bahasa Indonesia (Mashud & Suyuti, 2024).

Kesalahan dan kekeliruan merupakan dua aspek yang berbeda terkait kesalahan berbahasa. Kesalahan umumnya terjadi permanen dan akan berulang pada kata, frasa, ataupun kalimat, sedangkan kekeliruan sifatnya sementara. Kesalahan

berbahasa tidak selamanya bernilai negatif tetapi dapat juga dijadikan studi kasus dalam pembelajaran bahasa. Hal ini diperlukan agar kesalahan yang sama tidak terjadi kembali bagi pembelajar bahasa. Terkait dengan *mistake* dan *error*, Tarigan & Tarigan (2011) merincikan perbedaan antara kesalahan dan kekeliruan berbahasa sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini.

Kesalahan morfologi bahasa Indonesia yang sering ditemukan pada berbagai bentuk karya tulis meliputi (1) kesalahan afiksasi, (2) kesalahan reduplikasi, dan (3) kesalahan pemajemukan (Pertiwi & Assidik, 2024). Dalam bahasa Indonesia, proses afiksasi terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks (Mashud & Suyuti, 2024). Kesalahan yang sering dilakukan oleh penulis pada proses afiksasi umumnya berupa prefiks (Nisa *et al.*, 2023). Kesalahan penulisan prefiks atau imbuhan disebabkan oleh penulisan imbuhan {*di-*} yang tidak ditulis serangkai dengan kata verba di depannya (Syifa *et al.*, 2024).

Selain kesalahan afiksasi, kesalahan morfologi bahasa Indonesia juga terjadi pada bentuk ulang atau reduplikasi (Sulistyaningrum & Astuti, 2020). Kesalahan reduplikasi yang ditemukan

dalam berbagai karya tulis terutama tidak digunakannya tanda hubung untuk memisahkan kata ulang, sebagaimana yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Hasrianti (2021) yang mengatakan bahwa penggunaan tanda hubung dalam proses reduplikasi sering diabaikan, sehingga menimbulkan ambiguitas dan kesalahan penafsiran dalam pemahaman teks. Oleh karena itu, penting untuk lebih memperhatikan kaidah penulisan yang benar, terutama dalam konteks reduplikasi, agar tulisan menjadi lebih jelas dan terstruktur (Hamid *et al.*, 2024).

Ditinjau dari segi proses pembentukan kata, Mustakim (2019) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia proses pembentukan kata terbagi menjadi empat, yakni: (1) pembentukan kata dengan awalan, (2) pembentukan kata dengan akhiran, (3) pembentukan kata dengan sisipan, dan (4) pembentukan kata dengan gabungan imbuhan. Keempat proses pembentukan kata ini menjadi acuan bagi pengguna bahasa Indonesia dalam hal tulis-menulis. Sistem penulisan lambang

bunyi ataupun disebut ejaan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). EYD V ini merupakan aturan terbaru dalam kaidah bahasa Indonesia dan menggantikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang sebelumnya diterapkan (Nababan *et al.*, 2024; Nuthihar, 2018).

EYD V merincikan ada sembilan aturan penulisan kata (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023; Wulandari *et al.*, 2023). Kesembilan aturan tersebut meliputi penulisan (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) pemenggalan kata, (4) kata depan, (5) partikel, (6) singkatan, (7) angka dan bilangan, (8) kata ganti *ku-*, *kau*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*, dan (9) kata sandang, *si* dan *sang*. Sebagian besar kesalahan penulisan kata yang ditemui meliputi penulisan kata dasar, kata turunan, kata depan, dan kata ganti *ku-*, *kau*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*. Adapun secara aturan, EYD mengatur penulisan kata dasar, kata turunan, kata depan, dan kata ganti *ku-*, *kau*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* sebagai berikut.

Tabel 1 Aturan Penulisan Kata dalam EYD V

No.	Bentuk	Aturan Pemakaian
1.	kata dasar	Kata dasar ditulis secara mandiri.
2.	kata turunan	1. Kata Berimbuhan a. Kata yang mendapat imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan imbuhanannya. b. Kata yang mendapat bentuk terikat ditulis serangkai jika mengacu pada konsep keilmuan tertentu. c. Kata yang diawali huruf kapital dan mendapat bentuk terikat dirangkaikan dengan tanda hubung (-). d. Kata yang ditulis dengan huruf miring dan mendapat bentuk terikat dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

		e. Bentuk terikat maha- dan kata dasar atau kata berimbuhan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital sebagai pengkhususan.
3.	kata depan	Kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
4.	kata ganti ku-, kau, -ku, -mu, dan -nya	1. Kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan -ku, -mu, dan -nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. 2. Kata ganti kau yang bukan bentuk terikat ditulis terpisah dengan kata yang lain.

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023)

Penelusuran penelitian terdahulu berkaitan dengan kesalahan morfologi menunjukkan kesalahan yang sama (Alber *et al.*, 2018; Fernando *et al.*, 2021; Prameswari & Susanti, 2020; Syafi'i *et al.*, 2021). Hasil penelitian Prameswari & Susanti (2020) menyimpulkan bahwa kesalahan morfologi disebabkan oleh kesalahan penggunaan afiksasi berupa sufiks, prefiks, dan konfiks, reduplikasi. Kesalahan afiksasi ini disebabkan oleh penghilangan afiksasi khususnya penghilangan prefiks, sufiks, dan konfiks (Alber *et al.*, 2018). Kesalahan afiksasi hasil penelitian Fernando *et al.*, (2021) menunjukkan persentase paling tinggi sebesar 52% dengan kesalahan afiksasi sebanyak 42 kesalahan. Banyaknya kesalahan morfologi berupa afiksasi disebabkan oleh ketidaksesuaian pemakaian imbuhan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia (Syafi'i *et al.*, 2021).

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah terutama jurnal ilmiah dapat memberikan konotasi negatif terhadap mutu lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi (Novera, 2004; Susanti, 2011). Pemakaian ejaan secara tepat juga merepresentasikan kecendekiaan seseorang. Kesalahan berbahasa dalam

bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Kesalahan tersebut dapat muncul dalam pembentukan kata dengan menggunakan afiks, reduplikasi atau pemajemukan kata (Agustina & Oktavia, 2019). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menemukan bentuk-bentuk kesalahan morfologi pada artikel jurnal ilmiah mahasiswa serta menganalisisnya agar kesalahan morfologi bahasa Indonesia dapat diminimalkan pada penulisan artikel jurnal ilmiah mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dibahas berupa kesalahan morfologi bahasa Indonesia (Tarigan & Tarigan, 2011; Tarwiyati & Sabardila, 2022). Sumber data penelitian ini adalah kesalahan morfologi yang terdapat pada jurnal ilmiah tidak terakreditasi di Provinsi Aceh, yakni *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) BBG* dan *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Data penelitian terdiri atas empat artikel jurnal ilmiah mahasiswa yang telah diterbitkan, yakni Aiman *et al.*, (2023; Hidayah *et al.*, (2024); Maria *et al.*, (2024); dan Rahminsyah (2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan tahapan (1)

membaca intensif; (2) mengumpulkan data kesalahan berbahasa; (3) membuat korpus data; (4) menganalisis data; dan (5) menarik simpulan. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan tahapan-tahapan berupa (1) pengumpulan sampel, (2) identifikasi kesalahan, (3) deskripsi kesalahan, (4) penjelasan kesalahan, dan (5) evaluasi atau penilaian kesalahan (Simorangkir *et al.*, 2023). Pemilihan data berupa jurnal ilmiah mahasiswa diharapkan menjadi rekomendasi bagi pihak terkait agar penerbitan artikel jurnal melalui proses penyuntingan serta mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan salah satu tujuan dari mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia adalah membekali mahasiswa terkait keterampilan berbahasa, terutama keterampilan menulis (Evi Martika D. Kasiahe *et al.*, 2023; Mulyana, 2019; Syofian, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi yang terdapat dalam penulisan jurnal ilmiah seharusnya dihindari sebab jurnal ilmiah merupakan karya akademik yang dihasilkan dengan proses ilmiah. Kesalahan morfologi yang dibahas pada artikel ini berupa kesalahan yang terdapat dalam artikel jurnal ilmiah mahasiswa. Pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar haruslah diterapkan pada artikel jurnal karena artikel jurnal merupakan produk dari proses akademik.

Berdasarkan empat artikel yang dianalisis, ditemukan total kesalahan morfologi sebanyak 50 data. Kesalahan morfologi tersebut disebabkan oleh kesalahan afiksasi dan reduplikasi sebagaimana disajikan pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2 Korpus Data yang Didapatkan pada Artikel Jurnal Ilmiah

No.	Data Kesalahan	No.	Data Kesalahan	No.	Data Kesalahan	No.	Data Kesalahan
1	anak- anak	14	di atasi	27	di beri	40	di gemari
2	di buat	15	di dapatkan	28	di dominankan	41	di jadikan
3	di gunakan	16	di hadapi	29	di harapkan	42	di peroleh
4	di lakukan	17	di lakukan	30	di lihat	43	di tarik
5	di sajikan	18	di sepakati	31	di tangkap	44	diasas
6	di tulis	19	di uraikan	32	diantanya	45	dimana
7	dibawah	20	dibelakang	33	didalam	46	jenis- jenis
8	disetiap	21	ditempat	34	fenomena- fenomena	47	kedepannya
9	kata- kata	22	ke enam	35	kedepan	48	laki- laki
10	kendala- kendala	23	kerjasama	36	khususnya	49	mensub kontrakkan
11	memperkirakan?	24	mengkonsumsi	37	mempunyai?	50	pertanggung jawaban
12	non partisipan	25	orangtua	38	Pengajuancicilan		
13	satu persatu	26	teman-teman nya	39	di berikan		

Kesalahan Bentuk Dasar

Penulisan bentuk dasar dalam EYD V diharuskan ditulis secara mandiri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Bentuk dasar berupa leksem ini penulisannya mengacu pada KBBI dan pemutakhiran KBBI saat ini sudah edisi keenam. Dalam artikel jurnal ilmiah mahasiswa ditemukan dua leksem (lema) yang penulisannya tidak tepat. Adapun kedua data tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) *Seperti bagaimana cara mengembangkan diri, bersosialisasi, **kerjasama**, saling menghargai yang bermanfaat bagi aspek perkembangan anak*
- (2) *... cikal bakal lahirnya komunitas **orangtua** ...*

Kedua kata yang ditebalkan (*kerjasama* dan *orangtua*) merupakan bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut disebabkan oleh tidak sesuainya penulisannya dengan KBBI VI. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah (Resitanti, 2017; Tarbiyah, 2017; Wahidah, 2019). Adapun pembetulan kedua data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) a *Seperti bagaimana cara mengembangkan diri, bersosialisasi, **kerja sama**, saling menghargai yang bermanfaat bagi aspek perkembangan anak*
- (2) a *... cikal bakal lahirnya komunitas **orang tua***

Kesalahan Afiksasi

Afiksasi dalam bahasa Indonesia dikategorikan menjadi tiga, yakni imbuhan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks). Kesalahan morfologi pada afiksasi didominasi oleh kesalahan prefiks di mana imbuhan {*di-*} yang seharusnya ditulis serangkai tetapi ditulis terpisah. Begitu juga halnya [*di*] yang seharusnya berfungsi sebagai kata depan justru ditulis serangkai. Sementara itu, kesalahan morfologi berupa infiks dan sufiks tidak ditemukan dari 50 data yang ditampilkan tabel 1 di atas. Adapun kesalahan morfologi berupa prefiks adalah sebagai berikut.

Kesalahan Imbuhan Prefiks

Bahasa Indonesia memiliki prefiks berupa {*be(R)-*}, {*me(N)-*}, {*pe(R)-*}, {*pe(N)-*}, {*te(R)-*}, dan {*di-*} (Chaer, 2015; Setyawati, 2024). Dalam EYD V dijelaskan bahwa kata yang mendapat imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan imbuhanannya. Adapun kesalahan morfologi berupa prefiks adalah sebagai berikut.

Data Kesalahan

- (3) *... menjawab anak sudah bisa menaati aturan yang **di buat** ...*
- (4) *... enam aspek tersebut **di beri** stimulus agar seluruh perkembangan anak dapat berkembang dengan ...*
- (5) *... dapat **di lihat** anak sibuk bermain bersama **teman-temannya** yang lain).*
- (6) *Maka dapat **di tulis** hasil bahwa anak kelompok B1 ...*

- (7) *kelompok B1 Tk Bungong Seleupok dapat **di tarik** hasil sebagai berikut:*

Kelima data di atas (3—7) salah dari segi aspek morfologi berupa pemakaian prefiks. Pada data tersebut {di-} berfungsi sebagai imbuhan sehingga penulisannya harus dibuat serangkai. Imbuhan {di-} harus ditulis serangkai jika di depannya merupakan kata kerja (verba). Kelima kata tersebut (buat, beri, lihat, tulis, dan tarik) merupakan kata kerja sehingga penulisannya harus ditulis serangkai. Proses morfologi bahasa Indonesia berupa prefiks {di-} dapat diilustrasikan sebagai berikut.

awalan +	verba	menjadi
di-	buat	dibuat
	beri	diberi
	lihat →	dilihat
	tulis	ditulis
	tarik	ditarik

Perbaikan Kesalahan

- (3) a ... menjawab anak sudah bisa menaati aturan yang dibuat ...
(4) a ... enam aspek tersebut diberi stimulus agar seluruh perkembangan anak dapat berkembang dengan ...
(5) a ... dapat dilihat anak sibuk bermain bersama teman-temannya yang lain).
(6) a Maka dapat ditulis hasil bahwa anak kelompok B1 ...
(7) a kelompok B1 Tk Bungong Seleupok dapat ditarik hasil sebagai berikut:

Proses morfologi bahasa Indonesia terdapat {di-} sebagai imbuhan dan *di* kata depan. *Di* kata depan tidak ditulis serangkai

dengan kata yang di depannya. Begitu juga halnya dengan imbuhan {ke-} yang hanya ditulis serangkai pada kata yang di depannya berupa bilangan (numeralia) dan beberapa bentuk dasar yang menjadi kesatuan kata seperti kepada, ketua, kepala, dll. Adapun kesalahan penulisan di sebagai kata depan ataupun preposisi adalah sebagai berikut.

Data Kesalahan

- (8) ... ibu yang mengalami anemia usia **dibawah** 20 tahun dan diatas 35 tahun dan ibu **diatas** usia 35 ...
(9) ... kompetensi dasar sesuai dengan perkembangan usianya dan munculnya **disetiap** aspek indikator perkembangan motorik halus sesuai STPPA ...
(10) ... diletakkan **didepan** unsur lainnya, dengan demikian unsur sengaja mempengaruhi semua unsur yang letaknya **dibelakang**.
(11) Teori ini bercorak ganda, **dimana** pembedaan mengandung karakter pembalasan sejauh pembedaan ...
(12) ... aspek yang akan ikut berkembang **diantanya** aspek kognitif...

Data di atas (6—10) merupakan bentuk kesalahan morfologi bahasa Indonesia karena imbuhan {di-} tidak ditulis serangkai jika di depannya merupakan keterangan. Imbuhan {di-} hanya ditulis serangkai jika di depannya merupakan kata kerja. *Di* pada kata tersebut merupakan *di* preposisi. Dalam EYD V dijelaskan bahwa kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya. Proses morfologi penulisan kata depan adalah sebagai berikut.

Perbaikan Kesalahan

- (8) a ... ibu yang mengalami anemia usia **di bawah** 20 tahun dan diatas 35 tahun dan ibu **di atas** usia 35 ...
- (9) a ... kompetensi dasar sesuai dengan perkembangan usianya dan munculnya **di setiap** aspek indikator perkembangan motorik halus sesuai STPPA ...
- (10) a ... diletakkan **di depan** unsur lainnya, dengan demikian unsur sengaja mempengaruhi semua unsur yang letaknya **di belakang**.
- (11) a Teori ini bercorak ganda, **di mana** pembedaan mengandung karakter pembalasan sejauh pembedaan ...
- (12) a ... aspek yang akan ikut berkembang **di antanya** aspek kognitif ...

Selain kesalahan penulisan kata depan *di*, dalam artikel jurnal ilmiah mahasiswa terdapat juga kesalahan penulisan kata depan *ke* pada kata *kedepan*. Penulisan yang tepat untuk kata *kedepan* adalah ditulis tidak serangkai dengan *ke* yang berfungsi sebagai kata depan sehingga menjadi *ke* depan.

Kesalahan prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini juga terjadi pada imbuhan {me-N}. Proses morfologi bahasa Indonesia mengharuskan huruf /k, p, t, s/ pada awal kata dasar luluh jika mendapat awalan {meng-} dan {peng-}. Kesalahan proses morfologi yang ditemukan pada artikel jurnal ilmiah mahasiswa berupa pada data sebagai berikut.

- (13) ... dengan minum tablet zat besi Fe dan **mengkonsumsi** makanan yang banyak mengandung zat besi.

Proses morfologi pada kata **mengkonsumsi** tersebut tidak tepat karena kata awal kata tersebut berupa huruf /k/ pada kata konsumsi. Proses pembentukan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia haruslah menjadi mengonsumsi (meng- + konsumsi → mengonsumsi).

- (13) a ... dengan minum tablet zat besi Fe dan **mengkonsumsi** makanan yang banyak mengandung zat besi.

Aturan huruf /k, p, t, s/ pada awal kata dasar luluh memiliki pengecualian jika (a) gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, /kr/, dan /kl/ pada awal kata dasar juga tidak luluh jika dirangkaikan dengan awalan {meng-}; dan fonem /k, p, t, dan s/ pada gugus konsonan tersebut tidak luluh apabila mendapat imbuhan, baik {meng-} maupun {peng-}, kecuali fonem awal /p/ jika mendapat imbuhan {peng-} (Sari, 2019). Dalam artikel jurnal ilmiah mahasiswa ditemukan kata mempunyai dan dianggap sudah tepat. Sementara itu, dari 50 data yang ditampilkan pada tabel 1, terdapat 2 data yang sudah tepat, yakni sebagaimana ditampilkan pada data di bawah ini.

- (14) World Health Organization (WHO) memperkirakan sebanyak 1,62 milyar penduduk dunia mengalami anemia dan 56,4 juta dari penderita anemia tersebut merupakan perempuan hamil

- (15) Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil penelitian dari 5 responden, diketahui bahwa 3 (60%) responden mempunyai pengetahuan paham dan 2 (40%) responden mempunyai pengetahuan kurang paham

Kedua data di atas secara proses morfologi sudah tepat. Kata *kira* mengalami proses morfologi dengan penambahan imbuhan {Me-N} + akhiran {-kan} akan menjadi *memperkirakan*. Begitu juga dengan kata *mempunyai* dianggap sudah tepat karena pengucapannya lebih mudah dan lebih lazim dibandingkan *memunyai*. Proses peluluhan konsonan /p/ pada kata *punya* tidak diluluhkan karena kata dasar {*punya*} diberi imbuhan {*me-i*} seharusnya menjadi *memunyai*, bukan *mempunyai*, karena fonem /p/ pada {*punya*} harus lenyap. Bentuk *mempunyai* hanya benar jika berasal dari kata dasar *empunya*. Demikian pula dengan kata *memperkarakan* yang seharusnya menjadi *memerkarakan*, sesuai pola yang sama dengan *memunyai* (Mandia, 2016).

Merujuk pada KBBI lema *kira* memiliki kata turunan berupa *memperkirakan*. Begitu juga dengan lema *punya* memiliki kata turunan *mempunyai* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Kedua data tersebut (14 dan 15) sudah tepat secara proses morfologi dan kebakuan lema yang terdapat dalam KBBI.

Kesalahan Penulisan Unsur Terikat

Penulisan unsur terikat dalam bahasa Indonesia harus ditulis serangkai jika mengacu pada konsep keilmuan tertentu. Adapun beberapa unsur terikat dalam

bahasa Indonesia, yakni *sub-*, *non-*, *multi-*, *tuna-*, *maha-*, *antar-*, *nara-*, *semi-*, *purna-*, *ultra-*, *adi-*. Setiap kata di depan unsur terikat tersebut harus ditulis serangkai. Akan tetapi, dalam penelitian ini menemukan kesalahan bentuk terikat pada data di bawah ini.

- (14) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi **non partisipan**.

Penulisan non partisipan pada data (16) salah karena tidak mengikuti ketentuan proses morfologi dalam bahasa Indonesia. Penulisan yang tepat pada kata non partisipan adalah non-partisipan atau nonpartisipan. Adapun pembetulannya adalah sebagai berikut.

- (14) a Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi **non-partisipan**.
b Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi **nonpartisipan**.

Kesalahan Penulisan Awalan + Akhiran

Kesalahan afiksasi pada artikel jurnal ilmiah mahasiswa ditemukan juga kesalahan berupa gabungan awalan dan akhiran. Proses morfologi bahasa Indonesia mengharuskan awalan + akhiran ditulis serangkai dengan kata yang diapitnya. Sementara yang terdapat dalam artikel jurnal ilmiah mahasiswa, penulisan konfiks hanya ditulis serangkai pada kata yang mendapat akhiran. Adapun kesalahan morfologi terkait konfiks adalah sebagai berikut.

Data Kesalahan

- (16) Anak yang berada pada kategori BB **di dominankan** oleh kalangan anak ...
- (17) Sebagaimana penelitian kualitatif adalah metode yang **di gunakan** oleh seorang peneliti dengan cara mendeskripsikan data yang **di dapatkan** secara jelas dan nyata ...
- (18) Hasil penelitian ini, **di harapkan** dapat **di jadikan** masukan bagi guru agar dapat lebih kreatif dalam memberikan kegiatan ...
- (19) Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh 2 orang guru, khususnya guru kelompok B1 di Tk bungong seleupok data yang **di peroleh** dapat di uraikan sebagai berikut menjawab anak sudah bisa menaati aturan yang **di buat** dan **di sepakati**.

Data (17—18) memperlihatkan bahwa kata yang mengalami imbuhan {di-} + akhiran {-kan} tidak ditulis serangkai dengan kata yang diapitnya. Hal ini tidak tepat sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia berupa afiksasi dan tidak tepat sesuai dengan EYD V. Kata yang mengalami proses konfiks diharuskan ditulis serangkai apabila mendapat imbuhan dan akhiran. Proses morfologi penulisan gabungan imbuhan dan akhiran adalah sebagai berikut.

awalan	leksem	akhiran	menjadi
di- +	dominan guna dapat jadi sepakat	+ -kan + -i	→ didominankan digunakan didapati dijadikan disepakati

Perbaikan Kesalahan

- (17, a) Anak yang berada pada kategori BB **didominankan** oleh kalangan anak ...
- (18, a) Sebagaimana penelitian kualitatif adalah metode yang **digunakan** oleh seorang peneliti dengan cara mendeskripsikan data yang **didapatkan** secara jelas dan nyata...
- (19, a) Hasil penelitian ini, **diharapkan** dapat **dijadikan** masukan bagi guru agar dapat lebih kreatif dalam memberikan kegiatan ...
- (20, a) Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh 2 orang guru, khususnya guru kelompok B1 di Tk Bungong Seleupok data yang **diperoleh** dapat di uraikan sebagai berikut menjawab anak sudah bisa menaati aturan yang **dibuat** dan **disepakati**.

Penulisan gabungan imbuhan dan akhiran juga harus ditulis serangkai apabila kata yang diapit tersebut terdiri atas dua kata (Arman & Fauzi, 2023). Akan tetapi, yang ditemukan dalam artikel jurnal ilmiah mahasiswa juga terdapat kesalahan penulisan gabungan imbuhan dan akhiran yang ditulis tidak serangkai pada kata *mensub kontrakkan* dan *pertanggung*

jawaban. Penulisan yang tepat untuk kedua kata tersebut adalah ditulis serangkai sehingga menjadi mensubkontrakkan pertanggungjawaban.

Kesalahan Reduplikasi

Penulisan bentuk ulang ataupun reduplikasi dalam bahasa Indonesia ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya dan ditulis dengan mengulang unsur pertama (EYD V). Pemakaian tanda hubung (-) harus ditulis serangkai dengan kata yang mengapitnya. Akan tetapi, dalam artikel jurnal ilmiah mahasiswa ditemukan kesalahan bentuk ulang ini dengan tidak menuliskan serangkai tanda hubung. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data Kesalahan

- (20) *Bermain adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, menggembirakan yang **di gemari** oleh kalangan **anak-anak***
- (21) *sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat **di sajikan** dengan **kata- kata**, melaporkan pandangan terinci yang **di peroleh** dari sumber informan , serta di lakukan dalam latar setting yang alamiah*
- (22) ***Jenis- jenis** kegiatan yang **di berikan** untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak seperti kegiatan bermain balok bersama, bermain lego, cuci tangan secara antri*
- (23) *menjawab bahwa kendala yang terjadi dari anak **laki-laki itu** sendiri yakni mereka tidak fokus dan sibuk bermain*

dengan **teman- teman nya** yang lain

- (24) *Apa saja **kendala- kendala** ibu dalam menstimulasikan kemampuan anak dalam menaati aturan*

Data (21—25) merupakan bentuk kesalahan reduplikasi yang tidak tepat menggunakan tanda baca berupa tanda hubung (-). Penulisan tanda hubung yang tepat untuk memperbaiki data di atas adalah harus ditulis serangkai dengan kata yang diapit. Oleh karena itu pembetulan data di atas adalah sebagai berikut.

anak		anak		anak-anak
kata		kata		kata-kata
jenis	+	jenis	➔	jenis-jenis
laki		laki		laki-laki
teman		teman		teman-teman
kendala		kendala		kendala-kendala

Perbaikan Kesalahan

- (21) *a Bermain adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, menggembirakan yang **digemari** oleh kalangan **anak-anak***
- (22) *a sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat **disajikan** dengan **kata-kata**, melaporkan pandangan terinci yang **diperoleh** dari sumber informan , serta di lakukan dalam latar setting yang alamiah*
- (23) *a **Jenis-jenis** kegiatan yang **diberikan** untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak seperti*

- kegiatan bermain balok bersama, bermain lego, cuci tangan secara antrai
- (24) a menjawab bahwa kendala yang terjadi dari anak laki-laki itu sendiri yakni mereka tidak fokus dan sibuk bermain dengan teman-temannya yang lain
- (25) a Apa saja kendala-kendala ibu dalam menstimulasikan kemampuan anak dalam menaati aturan

Data (20) juga terdapat kesalahan penulisan kata ganti *-nya* yang tidak ditulis serangkai dengan kata yang di depannya. Dalam EYD V dijelaskan bahwa kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Pada data tersebut penulisan *teman- teman nya* tidak tepat karena kesalahan penulisan bentuk ulang serta penulisan kata kata ganti *-nya*. Perbaikan kata tersebut yang tepat adalah *teman-temannya*.

Simpulan

Kesalahan afiksasi berupa imbuhan disebabkan oleh ketidaktahuan penulis artikel jurnal antara di yang berfungsi sebagai imbuhan ataupun di sebagai kata depan. Penulisan imbuhan *di-* selalu serangkai jika di depannya merupakan kata kerja. Penulisan di terpisah jika di depannya merujuk pada keterangan ataupun pronomina. Selanjutnya, kesalahan penulisan gabungan kata yang salah disebabkan oleh yang ditulis serangkai hanyalah akhiran, sedangkan imbuhan *di-* ditulis terpisah. Padahal, gabungan

imbuhan dan akhiran selalu ditulis serangkai karena mengalami proses konfiks.

Kesalahan reduplikasi disebabkan oleh pemakaian tanda hubung ditulis terpisah pada kata ulang. Secara aturan EYD, tanda hubung ditulis serangkai untuk kata ulang. Kesalahan ini disebabkan oleh pengguna bahasa Indonesia tidak memahami secara utuh berkaitan dengan EYD.

Disarankan kepada pengampu mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia menitikberatkan pembelajaran pada penggunaan EYD. Pemanfaatan model pembelajaran berbasis proyek (*project base learning*) akan memudahkan mahasiswa menyerap dan mempraktikkan materi EYD secara tepat dan tidak membuat mahasiswa menjadi jenuh selama perkuliahan bahasa Indonesia

Daftar Pustaka

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1866>
- Aiman, U., Marzatilla, Rianti, N., & Wati, M. (2023). Hubungan Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Keadaan Psikologi Ibu Menopause Di Desa Lueng Batakecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat

- Kabar Kompas. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/322502322.pdf>
- Arman, L., & Fauzi, M. (2023). Pemenuhan Unsur-Unsur PUEBI dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 24–31. <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/807>
- Asra, A. A., & Ningrum, A. A. L. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Video Presentasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v1i1.6>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://ejaan.kemdikbud.go.id>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kemdikbudristek. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Evi Martika D. Kasiahe, Edino A. Lomban, & Fabyana I. Tamboto. (2023). Analisis Kebutuhan dalam Rekonstruksi RPS Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Katolik De La Salle Manado. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 1(4 SE-Articles), 1–13. <https://doi.org/10.59841/blaze.v1i4.534>
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.8592>
- Hamid, L. O. M. I., Anwar, M., & Hakim, M. K. bin A. (2024). Analisis Kesalahan Bahasa Pada Pemasaran Produk di Market Place Facebook. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 638–645. <https://doi.org/10.62504/jimr668>
- Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1 SE-Articles), 213–222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618>
- Hidayah, L., Fajriani, K., Junistira, D. D., & Sinar. (2024). Tingkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Pendekatan Inovatif: Implementasi Kegiatan Meronce dengan Loose Parts dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 234–242.
- Indihadi, D. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa. *Dual Modes Pembinaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua*, 23.
- Mandia, I. N. (2016). Penelusuran Bentuk Baku Kata Bahasa Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 21–32.
- Maria, J., Indrayani, L., Lubis, J., &

- Hayyumi, R. (2024). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Penyedia Jasa Pembangunan Yang Melakukan Korupsi di Kabupaten Aceh Tamiang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 198–212.
- Mashud, M., & Suyuti, M. W. (2024). Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring Kompas.Id. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3 SE-Articles), 10. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2570>
- Mulyana, A. T. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Berbasis Paradigma Pembelajaran Abad Ke-21 pada Aspek Career and Life Skills (CLS). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 2(2 SE-Articles), 43–54. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v2i2.42>
- Mustakim. (2019). *Bentuk dan Pilihan Kata: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Nababan, Y., Chamhadani, S. E., Prayogi, C., Nurrahmah, A. R., Armelia, J., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD Edisi V) dalam Penulisan Laporan Praktikum Prosman Menggunakan SPSS. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3 SE-Articles), 12. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2526>
- Nisa, A. K. A., Putri, N. A., Baehaqie, I., & Rustono. (2023). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 223–234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.576>
- Novera, I. A. (2004). Indonesian Postgraduate Students studying in Australia: An Examination of their Academic, Social and Cultural Experiences. *International Education Journal*, 5(4), 475–487. <http://iej.cjb.net>
- Nuthihar, R. (2018). Hal-hal yang Baru dalam PUEBI. In I. Syahdi (Ed.), *Dari Pantun Sampai Literasi: Kumpulan Kolom Bahasa dan Sastra* (pp. 296–299). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/15292/>
- Pertiwi, R. A., & Assidik, G. K. (2024). Kesalahan Morfologi Siswa di Sekolah Menengah Pertama dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.909>
- Prameswari, J. Y., & Susanti, D. I. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Instagram @raffinagita1717. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 27–35. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.15357>
- Rahminsyah. (2023). Analisis Faktor Pendidikan dan Pengetahuan terhadap anemia pada ibu hamil di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Santi Yosina Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).

- Resitanti, A. P. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Cerita Fabel oleh Siswa Kelas VII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 126–140. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>
- Sari, W. S. (2019). *Pembentukan dan Perubahan Kata Pada Awalan Meng- dan Peng-*. BPMP Provinsi Lampung. <https://bpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/pembentukan-dan-perubahan-kata-pada-awalan-meng-dan-peng>
- Setyawati, N. (2024). Proses Morfemik Prefiks {Meng-} Dalam Pemberitaan Seputar Kenaikan Ukt Di Jawapos.Com. *Journal of Language and Literature Education*, 1(2), 79–89. <https://doi.org/10.59407/jolale.v1i2.820>
- Simorangkir, S. B. T., Wahyuni, R. S., Gusar, M. R. S., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hetilaniar, Hilaliyah, H., Hasanudin, C., Utomo, W. T., Romadani, A. T. F., & Cahyawati, R. S. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Widina Bhakti Persada.
- Sulistyaningrum, S., & Astuti, E. (2020). Aspects of Language Error at Morphological Level in Students' Descriptive Texts. *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296725>
- Susanti, D. (2011). Privatisation and marketisation of higher education in Indonesia: the challenge for equal access and academic values. *Higher Education*, 61(2), 209–218. <https://doi.org/10.1007/s10734-010-9333-7>
- Syafi'i, B. A., Niha, I. K., & Nisaa', S. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 14–29. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.8153>
- Syifa, H. M., Layaly, F., Maharani, A. N., Hasanah, S. F., & Fitriyah, M. (2024). Penulisan Kata pada Cerita Pendek Karya Siswa SMK Kelas XI. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 13(1), 38. <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i1.3475>
- Syofian, A. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1), 53–60. <https://www.ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/42/39>
- Tarbiyah, J. (2017). Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 6(2), 41–51.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2022). Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa SMP Negeri 2 Kayen Kabupaten Pati. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.4765>
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa dan Kata Majemuk dalam Media Sosial

Google Berdasarkan Kajian Sintaksis.
JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala,
4(5), 178–182.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/831/784>

Wulandari, A., Gasanti, R., & Wiarsih, A.

(2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Karangan Deskripsi. *Prosiding Serimbi*, 1(2 SE-Articles), 28-38.
<https://serimbi.pbsiyasika.com/index.php/serimbi/article/view/16>